

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode *hybrid*. Sugiyono (2016) mengatakan bahwa metode *hybrid* atau campuran merupakan metode penelitian gabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif yang digunakan dalam suatu kegiatan penelitian secara bersamaan. Teknik pengambilan data akan dilakukan dengan penyebaran kuisisioner melalui *google form* kepada target masyarakat yang dituju, dan juga melakukan wawancara dengan ahli ilustrasi dan Balai Konservasi Borobudur agar hasil data lebih valid dan objektif. Wawancara akan dilakukan melalui aplikasi *Zoom*.

3.1.1 Wawancara

Wawancara dilakukan dengan dua orang narasumber. Narasumber pertama bernama Jessica Rumantir, seorang ahli ilustrator yang sudah 4 tahun bekerja di bidang ilustrasi. Jessica membuat buku ilustrasi anak. Buku cerita yang dibuat Jessica yaitu buku ilustrasi informatif yang membantu anak untuk belajar mengenai pengetahuan dasar.

Wawancara kedua dilakukan dengan Yudi Suhartono, seorang arkeolog yang bekerja sebagai Koordinator Pemanfaatan di Balai Konservasi Borobudur. Yudi juga bekerja dibawah layanan publik, yaitu membantu masyarakat mengenai informasi terkait candi-candi yang berada di wilayah Kawasan Borobudur.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.1.2 Wawancara dengan Jessica Rumantir

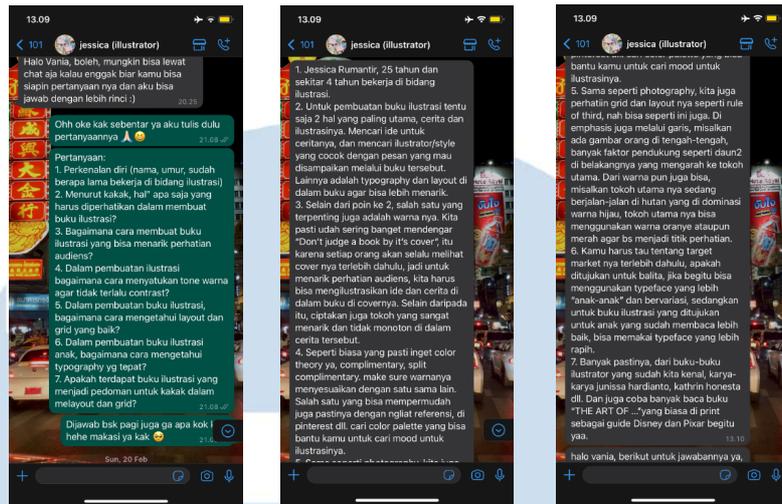
Penulis melakukan wawancara dengan Jessica Rumantir pada tanggal 21 Februari 2022 dengan memberikan *list* pertanyaan melalui aplikasi WhatsApp. Jessica mengatakan terdapat dua hal yang paling utama dalam pembuatan ilustrasi yang baik, yaitu cerita dan ilustrasi. Dibutuhkan ide yang menarik dan ilustrasi yang cocok dengan pesan yang ingin disampaikan. Jessica juga menambahkan diperlukannya tipografi dan *layout* di dalam buku agar terlihat semakin menarik.

Selain itu, poin selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah pewarnaan. Menurut Jessica, masyarakat sering sekali melihat gambar hanya dari sampul buku. Maka untuk menarik perhatian audiens, harus mengilustrasikan ide dan cerita di dalam sampul buku. Jessica mengatakan untuk selalu mengingat *color theory*, *complimentary*, dan *split complimentary*. Warna harus disesuaikan dengan satu sama lain. Jessica juga mengatakan untuk mempermudah dapat melihat referensi dari orang lain. Jessica mengatakan bahwa buku cerita anak jarang memiliki *style* realis atau seperti lukisan. *Style* yang biasa digunakan ialah berbentuk kartun atau humanoid.

Untuk cara mengetahui *layout* dan *grid* yang baik, dibutuhkan juga *rule of third* sama seperti fotografi. Diperlukan *emphasis* seperti contoh tokoh utama sedang berjalan di hutan maka dibutuhkan elemen-elemen yang mendukung seperti daun-daun dan hutan.

Jessica mengatakan cara untuk mengetahui tipografi yang baik adalah dengan melihat target *market* yang dituju. Untuk anak-anak, bisa menggunakan *typeface* yang lebih bervariasi dan rapih.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3. 1 Hasil Wawancara melalui WhatsApp dengan Jessica

3.1.3 Kesimpulan Wawancara

Melalui wawancara yang telah dilakukan dengan ahli ilustrasi, dapat disimpulkan bahwa hal pertama yang dibutuhkan dalam pembuatan buku ilustrasi yaitu ide dan cerita yang menarik agar pesan yang diberikan oleh illustrator dapat tersampaikan kepada audiens dengan baik. Perlu diperhatikan juga untuk pewarnaan yang benar agar *tone* warna dapat menyatu satu dengan yang lain.



3.1.4 Wawancara dengan Balai Konservasi Borobudur

Penulis melakukan wawancara dengan Yudi Suhartono yang bekerja di Balai Konservasi Borobudur . Yudi merupakan lulusan arkeolog UI yang sudah bekerja di bidang ini selama 19 tahun. Alasan Candi Mendut bisa berada di bawah pengelolaan Balai Konservasi Borobudur adalah dikarenakan Candi Borobudur merupakan warisan dunia. Borobudur sendiri memiliki nama Borobudur *Compound* yang berarti kawasan-kawasan di daerah Borobudur. Maka dari itu warisan dunia tidak hanya Candi Borobudur saja melainkan terdapat Candi Mendut, Candi Pawon, dan Candi Kalasan. Maka dari itu Candi Mendut merupakan bagian dari Balai Konservasi Borobudur.

Untuk pengunjung tiap tahunnya, Yudi mengatakan bahwa Candi Mendut memiliki sekitar 100.000 pengunjung tiap tahunnya dan sekitar 10.000 pengunjung tiap bulan namun karena adanya pandemi, candi-candi sempat tutup sekitar 8 bulan dan tidak ada pemasukan sama sekali. Hingga akhirnya pada Januari 2022, candi-candi sudah mulai buka kembali. 90% masyarakat yang mengunjungi Candi Mendut adalah warga negara asing. Untuk harga tiket Candi Mendut adalah Rp. 20.000 untuk warga negara asing dewasa, Rp. 10.000 untuk warga lokal dewasa, dan Rp. 5.000 untuk anak kecil.

Yudi mengatakan bahwa upaya yang dilakukan agar masyarakat dapat mengenal candi-candi lain adalah dengan melakukan penyebaran masyarakat dengan melakukan *travel* dengan harapan masyarakat tidak hanya mengunjungi Candi Borobudur saja, namun dapat mengunjungi Candi Mendut dan Candi Pawon sekaligus. Yudi juga mengatakan Candi Mendut sangat indah dan kaya akan cerita moral dari relief yang terdapat dalam Candi Mendut. Yudi juga mengatakan banyak cerita-cerita bermoral yang didapat dalam relief Candi Mendut. Yudi juga menambahkan seharusnya cerita-cerita moral tersebut dipelajari oleh anak-anak sejak dini karena memberikan ajaran yang sangat baik.



Gambar 3.2 hasil Wawancara melalui zoom dengan Yudi Suhartono

3.1.5 Kesimpulan Wawancara

Melalui hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Candi Mendut merupakan salah satu candi yang berada di kawasan Candi Borobudur. Untuk pengunjung Candi Mendut, masih tergolong sedikit dan masih banyak masyarakat lokal yang tidak pernah mengunjungi Candi Mendut. Balai Konservasi Borobudur juga sudah melakukan upaya agar Candi Mendut, Candi Pawon, dan Candi Kalasan dapat lebih dikenal.

3.1.6 Kuesioner

Kuesioner menurut Sugiyono (2005) adalah Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan secara tertulis kepada responden untuk dijawab. Teknik kuisisioner ini dilakukan dengan metode random sampling, dengan penentuan jumlah sampel dengan Rumus Slovin. Kuesioner ini akan disebarakan kepada masyarakat Jogjakarta yang berumur 9-12 tahun yang masi mempelajari candi-candi. Kuesioner ini akan menggunakan *google form*.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n = sampel

N = populasi

e = derajat ketelitian (10%)

$$n = \frac{24.549}{1 + 24.549 (0,1^2)}$$

$$n = \frac{24.549}{1 + 24.549 (0,01)}$$

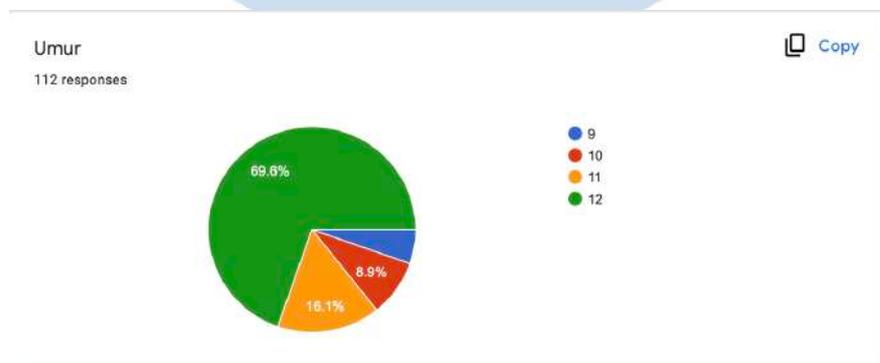
$$n = \frac{24.549}{1 + 245,49}$$

$$n = \frac{24.549}{246,49}$$

$$n = 99,594304$$

$$n = 100$$

google form disebarikan oleh penulis melalui beberapa teman yang berada di wilayah Jogjakarta. Jumlah sampel yang dibutuhkan kuesioner ini sebanyak 100 responden.



Gambar 3.3 Hasil Kuesioner Berdasarkan Umur

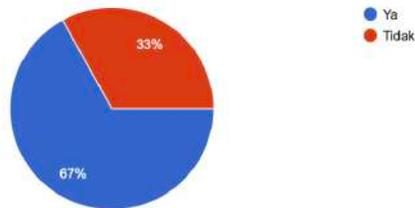
Berdasarkan grafik diatas, 69,6% responden berusia 12 tahun,16,1% berusia 11 tahun, 8,9 % berusia 10 tahun dan 5,4% berusia 9 tahun.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Apakah kamu mengetahui Candi mendut?

 Copy

112 responses

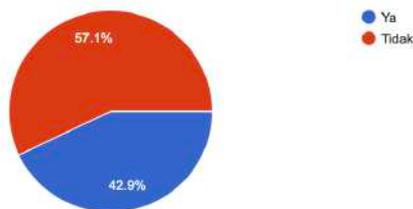


Gambar 3.4 Hasil Kuesioner Berdasarkan Pengetahuan Terhadap Candi Mendut Berdasarkan grafik diatas, lebih dari setengah responden mengatakan bahwa mereka mengetahui Candi Mendut dengan 67% responden. Sedangkan sekitar 33% mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui Candi Mendut.

Apakah kamu pernah membaca buku mengenai sejarah Candi Mendut?

 Copy

112 responses



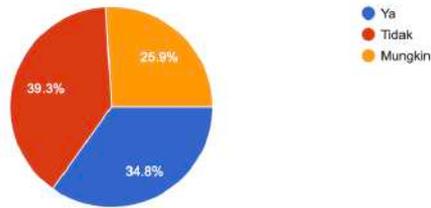
Gambar 3.5 Hasil Kuesioner Berdasarkan Buku Mengenai Sejarah Candi Mendut Berdasarkan grafik diatas, 57,1% mengatakan bahwa mereka tidak pernah membaca buku mengenai Candi Mendut, dan sebanyak 42,9% responden mengatakan bahwa mereka tidak pernah membaca buku mengenai Candi mendut.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Apakah kamu tahu bahwa dalam Candi Mendut memiliki banyak sekali relief dan cerita dibalik relief tersebut?

 Copy

112 responses



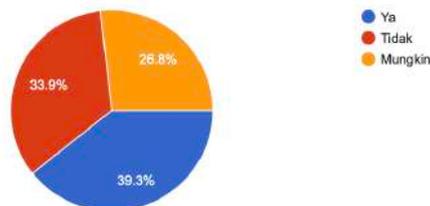
Gambar 3.6 Hasil Kuesioner Berdasarkan Cerita Relief Candi Mendut

Berdasarkan grafik diatas, 39,3% responden mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui Candi Mendut memiliki banyak sekali relief dan cerita dibalik relief tersebut. 34,8% responden mengatakan bahwa mereka mengetahui Candi Mendut memiliki banyak sekali relief dan cerita dibalik relief tersebut. Sedangkan, 25,9% responden mengatakan bahwa mereka mungkin mengetahui Candi Mendut memiliki banyak sekali relief dan cerita dibalik relief tersebut.

Apakah kamu mengetahui bahwa setiap relief dari Candi Mendut memiliki pesan moral tersendiri?

 Copy

112 responses



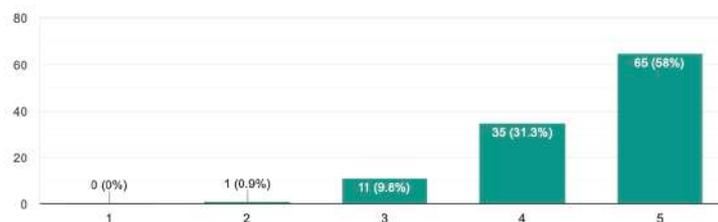
Gambar 3.7 Hasil Kuesioner Mengenai Pesan Moral Cerita Relief dalam Candi Mendut

Berdasarkan hasil jawaban diatas, sekitar 39,3% responden mengatakan bahwa mereka mengetahui jika relief Candi Mendut memiliki pesan moral, 33,9% responden mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui relief Candi Mendut memiliki pesan moral, dan sekitar 26,8% responden mengatakan bahwa mereka mungkin mengetahui relief Candi Mendut memiliki pesan moral.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Setelah membaca cerita diatas aku tertarik untuk membaca cerita mengetahui kisah relief tersebut (skala 1 - 5 : tidak setuju sampai setuju)

112 responses

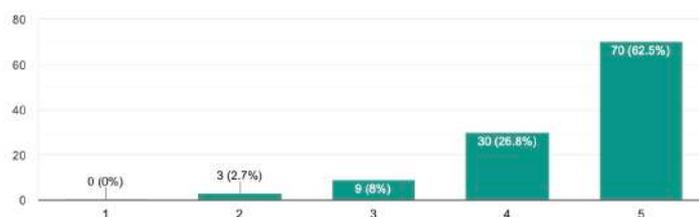


Gambar 3.8 Hasil Kuesioner Mengenai Minat Pembaca

Berdasarkan hasil grafik diatas, 91,3% responden mengatakan bahwa mereka tertarik untuk membaca cerita relief mengenai kisah kucing dan tikus, 9,8% responden mengatakan mereka netral terhadap pembuatan buku cerita dan 0,9% responden mengatakan mereka kurang tertarik terhadap cerita relief mengenai kisah kucing dan tikus.

Setelah membaca cerita diatas aku mengetahui pesan moral yang ingin disampaikan (skala 1 - 5 : tidak setuju sampai setuju)

112 responses



Gambar 3.9 Hasil Kuesioner Mengenai Pesan Moral pada Cerita Kucing dan Tikus

Berdasarkan grafik diatas, 89,3% responden mengatakan bahwa mereka mengetahui pesan moral yang ingin disampaikan. Sekitar 8% responden mengatakan mungkin mereka mengetahui pesan yang ingin disampaikan, dan 2,7% responden mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui pesan moral yang ingin disampaikan.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 3.10 Hasil Kuesioner Mengenai Wawasan Membaca Kisah Kucing dan Tikus

Berdasarkan grafik diatas, 70,2% responden mengatakan bahwa membaca cerita relief kucing dan tikus dapat menambah wawasan mengenai candi Mendut. 16,2% responden mengatakan bahwa cerita relief kucing dan tikus mungkin dapat menambah wawasan mengenai Candi Mendut. 4,5% responden mengatakan bahwa cerita relief kucing dan tikus tidak dapat menambah wawasan mengenai Candi Mendut.



Gambar 3.11 Hasil Kuesioner Mengenai Cerita Kucing dan Tikus Bagus untuk Pembelajaran

Berdasarkan grafik diatas, 87,4 % responden mengatakan pesan moral yang disampaikan sangat bagus untuk pembelajaran anak-anak. 11,7% responden mengatakan mungkin pesan moral yang disampaikan akan bagus untuk pembelajaran anak-anak. Dan 0,9% responden mengatakan pesan moral yang disampaikan kurang bagus untuk pembelajaran anak-anak.

3.1.7 Kesimpulan Survei

Kesimpulan dari hasil data yang terkumpul adalah kebanyakan anak-anak mengatakan bahwa mereka mengetahui Candi Mendut namun belum pernah membaca buku mengenai Candi Mendut itu sendiri. Masih banyak anak-anak yang kurang yakin kalau relief dari Candi Mendut memiliki cerita yang menarik

dan memiliki pesan moral yang menarik. Namun, setelah membaca sinopsis mengenai cerita kucing dan tikus, anak-anak mulai tertarik untuk membaca buku mengenai salah satu cerita dalam relief Candi Mendut yaitu cerita kucing dan tikus.

3.2 Studi Eksisting

Studi eksisting dilakukan dengan cara melakukan observasi dari buku yang sejenis atau sudah ada sebelumnya. Buku yang akan diobservasi adalah buku *Relief Cerita Binatang Candi Mendut: Kisah Kucing dan Tikus* yang dipublikasikan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

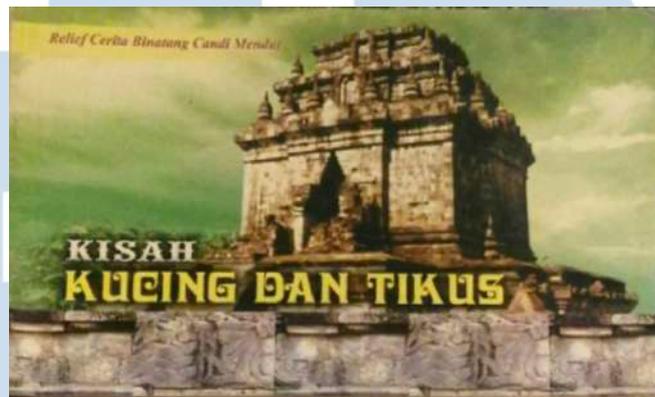
3.2.1 Relief Cerita Binatang Candi Mendut: Kisah Kucing dan Tikus

Buku Relief Cerita Binatang Candi Mendut: Kisah Kucing dan Tikus merupakan buku fiksi mengenai legenda relief yang terdapat di dalam candi. Legenda relief tersebut juga memiliki tujuan untuk memperkenalkan warisan budaya dan juga untuk mempelajari nilai-nilai filosofis, dan juga ajaran moral.

Tabel 3.1 Relief Cerita Binatang Candi Mendut: Kisah Kucing dan Tikus

Judul Buku	Relief Cerita Binatang Candi Mendut: Kisah Kucing dan Tikus
Penulis	-
Penerbit	Jawa Tengah: Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
Tahun Terbit	2006
Bahasa	Indonesia
Jumlah Halaman	10 hlm
Ukuran	19,5 cm x 31 cm

Desain sampul buku hanya dari hasil fotografi sederhana yang hanya menampilkan gambar Candi Mendut dan pewarnaan pada gambar buku yang kurang menarik perhatian anak-anak.



Gambar 3. 12 Sampul Buku Cerita Kisah Kucing dan Tikus

Sumber: data Pribadi

Setelah melakukan observasi terhadap buku “Kisah Kucing dan Tikus”, penulis membuat tabel perbandingan antara buku tersebut dengan buku ilustrasi yang penulis rancang agar dapat terlihat perbedaan dan persamaan antara kedua buku tersebut.

Tabel 3.2 Persamaan dan Perbedaa

Judul	Persamaan Buku Kisah Kucing dan Tikus	Perbedaan Buku Kisah Kucing dan Tikus
Kisah Kucing dan Tikus	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki tujuan yang sama yaitu mengajarkan pesan moral kepada anak-anak. - Memiliki jalan cerita yang menarik. 	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam buku “kisah Kucing dan Tikus”, tidak ditemukan gambar dan juga kurang menarik secara visual - Buku yang dirancang penulis akan menambahkan visual yang dapat menceritakan alur ceritanya

Setelah tabel tersebut dapat dilihat perbedaan dan persamaan yang dimiliki buku cerita Kisah Kucing dan Tikus milik Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dengan perancangan buku ilustrasi yang akan dibuat. Setelah itu akan dilakukan observasi melalui strategi SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*) untuk menganalisis apa saja kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan ancaman dari buku tersebut.

Tabel 3.3 *SWOT* Cerita Binatang Candi Mendut: Kisah Kucing dan Tikus

<i>Strength</i>	<i>Weakness</i>
<ul style="list-style-type: none"> - Dalam buku Kisah Kucing dan Tikus milik Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, memiliki isi buku yang lengkap. - Buku Kisah Kucing dan Tikus tersebut juga mengajarkan pesan moral dan berharap anak-anak dapat membaca buku tersebut 	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam buku Kisah Kucing dan Tikus milik Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, tidak disediakan gambar dan hanya berisi tulisan yang kurang digemari anak-anak - Untuk gaya bahasa, masih banyak kata-kata yang kurang sinkronisasi namun masih dapat dimengerti.
<i>Opportunities</i>	<i>Threats</i>
<ul style="list-style-type: none"> - Belum terdapat buku yang membahas cerita relief Kisah Kucing dan Tikus sehingga buku terasa <i>fresh</i> dan memiliki cerita baru dan menarik 	<ul style="list-style-type: none"> - Desain yang terlalu sederhana mungkin bisa menyebabkan target pembeli kurang tertarik untuk mengambil buku tersebut.

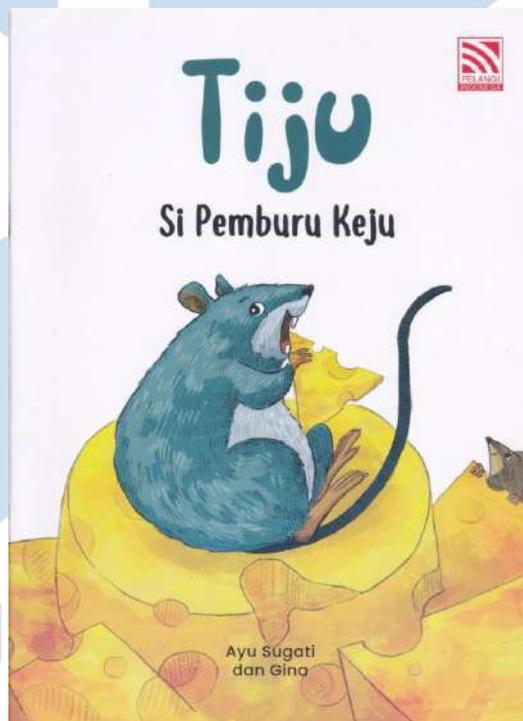
3.2.2 Kesimpulan Studi Eksisting

Melalui studi eksisting yang dilakukan terhadap buku “Kisah Kucing dan Tikus”, penulis dapat belajar melalui persamaan dan perbedaan. Penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan yang ingin dicapai di kedua buku sama, yaitu ingin memberikan pembelajaran yang baik untuk anak-anak dan juga melestarikan budaya Indonesia.

Namun, dalam buku tersebut, tidak terdapat visual atau gambar sehingga tidak menarik perhatian anak-anak sama sekali. Melalui analisis tersebut, penulis akan membuat buku ilustrasi agar dapat memudahkan anak-anak dalam memahami karakter dan juga menjelaskan informasi.

3.3 Studi Referensi

Tujuan penulis melakukan studi referensi adalah memperoleh poin-poin yang bisa diambil dan diterapkan sebagai referensi untuk perancangan buku cerita penulis.



Gambar 3.13 Cover Buku Tiju Si Pemburu Keju
Sumber: Data Pribadi

Buku ini adalah karya Ayu Sugati sebagai penulis, dan Gina sebagai ilustrator. Pada dasarnya buku ini merupakan buku cerita interaktif anak-anak

yang memiliki karakter kucing dan tikus. Buku ini bercerita mengenai seekor tikus yang bernama Tiju yang ingin menghabiskan semua keju yang terdapat di dapur.

Beberapa adegan dari buku Tiju memiliki konsep yang sama dengan yang dibuat penulis, yaitu saat karakter kucing mengejar Tiju, dan saat karakter kucing hampir menangkap Tiju. Buku ini juga memiliki permainan interaktif dalam bukunya.



Gambar 3.14 Halaman Buku Tiju Si Pemburu Keju
Sumber: Data Pribadi

3.4 Metode Perancangan

Metode perancangan yang digunakan adalah buku *Graphic Design Solution, Fifth Edition* (Landa, 2014). Perancangan buku ilustrasi mengenai Candi Mendut akan melewati lima tahap yaitu:

3.5 Orientasi

Pada tahap ini penulis akan mencari data mengenai sejarah dan juga relief yang terdapat dalam Candi Mendut. Penulis juga mempelajari target sasaran yang dituju. Penulis kemudian melakukan survey dengan menyebarkan kuesioner online. Kemudian penulis melakukan wawancara dengan Balai Konservasi Borobudur untuk mencari data dan informasi mengenai dan juga Candi Mendut.

3.6 Analisis

Tahap selanjutnya adalah menentukan media yang tepat serta target audiens. Penulis menentukan akan membuat buku ilustrasi lalu penulis melakukan wawancara dengan ahli ilustrasi untuk mencari informasi mengenai pembuatan buku ilustrasi yang baik dan benar. Media buku ilustrasi tersebut akan menjadi media utama, dan penulis akan merancang poster, *merchandise* sebagai media pendukung.

3.7 Konsep Visual Desain

Setelah mengetahui media apa saja yang akan dibuat, penulis akan memuat konsep desain untuk menentukan *color palette*, tipografi, dan gaya ilustrasi yang menarik untuk pembuatan cerita dari relief Candi Mendut tersebut.

3.8 Perancangan Desain

Tahap selanjutnya penulis akan membuat *moodboard* dari konsep desain yang telah dibuat, kemudian akan membuat sketsa yang nantinya akan dirancang dalam bentuk digital dan membuat mock-up.

3.9 Implementasi

pada tahap terakhir, penulis akan melakukan *finishing* untuk menyelesaikan buku ilustrasi yang telah dirancang. Setelah itu akan dilakukan proses produksi buku ilustrasi serta media pendukungnya.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA